

KUATNYA KEKUASAAN ONDOAFI DI TENGAH MASYARAKAT URBAN

(Studi Tentang Kekuasaan Ondoafi di Kota Jayapura Papua)

BONEFASIUS BAO

Abstract

This paper aims to find out Ondoafi in the capital to actualize its power, and care for it so the power of capital in the middle of an urban community. The result can understand the practice of power in traditional society is changing.

There are three power capital Ondoafi namely social capital, symbolic and material. Assuming the persistence of capital even living in urban areas had to survive because they have the ability to manage symbols, manage social relationships and manage the economy. Allegations were proven because of the discussion about the workings of the three capital Ondoafi power, can be in the know that Ondoafi respond to change with the actualization of such capital through a revitalization strategy, adaptation and repositioning

Those capitals is not working alone but comes along. Ondoafi convert into equity capital one another so that there is a logical relationship with his rule. Capital-capital is reproduced and exchanged with each other. In practice the power to show how the three capital Ondoafi able to manage its power to make strategic changes. Ondoafi thus becomes very important and strategic for anyone who needs it.

Keyword : power, revitalitation, adaptation, reposition.

A. PENDAHULUAN

Pada konteks lokal di Papua umumnya dan Kota Jayapura pada khususnya terdapat stratifikasi sosial yang beragam. Dalam riset Desertasi Mansoben (1994) tentang "Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya", membagi empat tipe sistem kepemimpinan yaitu; (1) sistem kepemimpinan pria berwibawa (*big man*), (2) sistem kepemimpinan Ondoafi, (3) sistem kerajaan, dan (4) sistem kepemimpinan campuran. Di dalamnya terdapat tokoh-tokoh masyarakat (*figure*) yang memiliki pengaruh besar dan mempunyai peran penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Mereka disebut Ondoafi. Ondoafi berada pada stratifikasi/kelas sosial yang tinggi karena dia adalah pemimpin adat. Status ini diperolehnya secara pewarisan, yang oleh masyarakat adat dimaknai sebagai bentuk penghormatan, pelaksanaan aturan-aturan dan upaya menjauhkan semua larangannya.

Kekuasaan Ondoafi dijustifikasi melalui pewarisan secara turun temurun. Dia memiliki tipe legitimasi tradisional. Menurut Charles F. Andrain, pembahasan legitimasi elit berkaitan erat dengan tipe-tipe legitimasi yang berangkat dari sumber kewenangan yang ada. Penjustifikasian elit untuk memerintah, dapat dibedakan menjadi lima tipe legitimasi, yakni tipe tradisional, tipe ideologis, tipe personal, tipe prosedural dan tipe instrumental (Haryanto, 2005: 154). Elit dengan tipe legitimasi tradisionalnya memiliki hak untuk berkuasa didasarkan atas darah keturunan yang dimilikinya. Ondoafi adalah pemegang garis keturunan yang di tarik melalui garis lurus dengan pendiri kampung dan adalah anak laki-laki sulung Ondoafi sebelumnya. Jadi jabatan tersebut didasarkan pada prinsip *primogenitur patrilineal*. Implikasinya bahwa kedudukan pemimpin atau kepala di atas bersifat pewarisan, *ascribed status*. Dia *legitimate* untuk memerintah karena keyakinan-keyakinan lama yang ada dan masih berlaku di masyarakat yang bersangkutan mengharuskan begitu. Anggota masyarakat lainnya yang diperintah menerima keadaan seperti ini sebagai kewajiban yang memang dibenarkan secara moral.

Ondoafi dapat juga disebut sebagai elit kultural. Dia menguasai sumber-sumber daya dan harta-harta bernilai dalam masyarakat yang menjadi alat pengikat

sekaligus alat pengabsahan kekuasaan. Posisi Ondoafi terletak diruang sosial yang terdefiniskan oleh sejumlah modal yang dapat dipertanggungjawabkan. Modal itu memainkan peranan penting, karena modal adalah yang memungkinkan Ondoafi bertahan di dalamnya. Modal dimaksud adalah material yang menunjukkan penguasaan sumber daya, modal sosial yang berupa *trust*/relasi-relasi sosial, dan modal simbolik berupa kehormatan, kedudukan dan prestise.

Dalam struktur masyarakat yang asli, Ondoafi berada dalam sistem masyarakat yang relatif kecil/relatif tertutup dengan sistem material berburu, meramu dan mungkin pertanian tetapi tidak intensif. Struktur seperti itu akan membuat Ondoafi bisa terus menerus mempertahankan strategi politiknya dengan menambah keturunan, memperluas wilayah kekuasaan pada tempat-tempat baru dan membentuk kepemimpinan baru.

Dalam konteks urban, Ondoafi perlu merevitalisasi diri sesuai struktur masyarakat, sosial, material dan politik yang berubah. Ada transformasi material dari sistem material tradisional ke sistem material modern. Banyaknya anak adat yang memiliki pengetahuan dan punya modal baru, seperti modal politik dan bisnis. Di sinilah posisinya dipertaruhkan, karena dia harus mengontrol sumber daya diatas kompetitor yang lain. Dalam konteks ini, Ondoafi tetap harus tampil penting sebagai elit yang berkepentingan untuk tetap mempertahankan pengaruhnya.

Kuatnya kekuasaan Ondoafi dapat dilihat dari aktualisasi modal kekuasaan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai keperluan dan persoalan sosial-kemasyarakatan yang dihadapi warga. Penyelesaian persoalan tersebut dapat menempuh salah satu dari dua cara; secara adat atau secara hukum formal. Meski demikian supremasi hukum adat tampak nyata di Jayapura. Dalam berbagai kasus keputusan administrasi formal berlaku definitif sebelum dicapai kesepakatan/keputusan di tingkat adat terlebih dahulu. Artinya di mata masyarakat keputusan adat jauh lebih *legitimate* dari pada keputusan pemerintah.

Walaupun Ondoafi mungkin kuat karena punya modal /sumber daya, tetapi perubahan sosial menuntut strategi dan kreatifitas dalam menghadapinya. Maka tulisan ini menjadi menarik, dan karenanya mencoba untuk mempelajari secara lebih utuh dan mendalam atas dua hal, yaitu pertama, bagaimana Ondoafi mengaktualisasikan modal kekuasaannya dalam konteks perubahan masyarakat? Kedua, bagaimana Ondoafi merawat modal kekuasaannya agar tetap kuat di tengah masyarakat urban?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Ondoafi dalam mengaktualisasikan/menggunakan modal kekuasaan dalam konteks perubahan sosial. Di samping itu untuk mengetahui Ondoafi dalam merawat modal kekuasaannya agar tetap kuat di tengah masyarakat urban.

Teori yang digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian di atas, pertama, konsep kekuasaan versi Swartz, Turner dan Tuden (Mansoben, 1994: 13) yang membedakan kekuasaan (*power*), dalam dua bentuk yaitu kekuasaan konsensual (*concensual power*), dan kekuasaan paksa (*coersive power*). Kekuasaan konsensual adalah bentuk kekuasaan yang dilaksanakan atas dasar persetujuan bersama antara pemimpin dan pengikut. Kekuasaan paksa yang didasarkan pada kekuatan fisik adalah bentuk kekuasaan yang menggunakan kekerasan fisik untuk mencapai tujuan tertentu

Dari konseptualisasi Swartz, Turner dan Tuden nampak adanya kesejajaran (Mansoben, 1994: 17) dengan kekuasaan versi Koentjaraningrat. Bentuk kekuasaan yang disebutkan oleh Swartz, Turner dan Tuden sebagai kekuasaan konsensual sebetulnya sama dengan komponen-komponen kewibawaan, keabsahan, dan

kharisma dalam kerangka Koentjaraningrat. Selanjutnya apa yang dinamakan oleh Koentjaraningrat sebagai komponen kekuasaan dalam arti khusus adalah sama dengan bentuk kekuasaan paksaan (coersive power) pada kerangka Swartz, Turner dan Tunden.

Kedua, sumber kekuasaan. Kekuasaan dapat bersumber antara lain pada kedudukan, kekayaan dan dapat pula bersumber pada kepercayaan (Budiarjo, 1984: 13). Kedudukan dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang atau sekelompok orang karena yang bersangkutan menduduki posisi tadi. Kekayaan yang digunakan untuk memperoleh kekuasaan biasanya dikaitkan dengan kepemilikan sumber material (sumber daya). Kepercayaan diyakini secara turun temurun oleh masyarakat dapat memberikan keabsahan bagi seseorang untuk memiliki kekuasaan.

Perbedaan kemampuan diantara manusia memungkinkan ada kelompok yang mendominasi dan kelompok yang didominasi. Kelompok yang mendominasi inilah yang kemudian dikonsepsikan sebagai elit. Elit dan kekuasaan merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan. Elit adalah kelompok orang yang menguasai kekuasaan dan kekuasaan merupakan tempat bagi muncul dan berkembangnya elit.

Posisi mendominasi atau didominasi hanya dapat terjadi ketika mereka memiliki kesamaan pemahaman terhadap sesuatu yang dianggap sumber daya atau modal yang oleh mereka sendiri dibutuhkan dan dapat menjamin kelangsungan hidup secara bersama. Begitu pentingnya sumber daya dimaksud sehingga menimbulkan upaya untuk selalu menjaga dan mampu mengikat kehidupan diantara sesama. Sumber daya inilah yang kemudian dikonsepsikan oleh Boerdiue sebagai modal (Bordie, 2003: 11). Modal itu bisa berupa kekuasaan material, kekuasaan sosial dan juga kekuasaan simbolik. Ketiga modal kekuasaan tersebut hadir bersamaan dan saling terkait/mempengaruhi.

Ketiga, perubahan sosial. Perubahan mencakup suatu sistem sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, dapat terjadi lambat, sedang atau cepat tergantung situasi (fisik, buatan atau sosial) yang mempengaruhinya (Salim, 2000: 9). Pada konteks yang lain, perubahan sosial juga berdampak pada aktualisasi dalam bentuk kelembagaan.

Guna menguasai struktur baru yang dimobilisir oleh perubahan sosial, entitas tradisonal atau aktor ditingkat lokal cenderung untuk melihat ruang peluang guna mengkonstruksi legitimasi. Dengan hadirnya struktur sosial baru maka individu atau kelompok yang mendominasi menjawabnya dengan cara masuk dalam struktur tersebut guna mengakumulasi modal sehingga tetap menjaga modal kekuasaannya. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan, mengadaptasi atau mengubah modal kekuasaannya itu. Perubahan itu bisa dalam bentuk revitalisasi, adaptasi maupun reposisi.

A.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengkhususan penelitian yang bersifat eksploratif, dalam rangka menjelaskan bagaimana elit menggunakan, merawat, dan mempraktekkan modal yang dimilikinya untuk kepentingan kekuasaan bagi dirinya dan warga. Fokus kajian pada praktek kekuasaan Onoafi dalam pengelolaan tanah ulayat dan pengelolaan kompetisi politik. Alasan digunakannya dua fokus itu karena Kota Jayapura topografinya adalah daerah perbukitan sehingga kawasan perumahan hanya berada pada dataran rendah. Artinya ketersediaan lahan itu sempit. Lahan menjadi mahal. Padahal di situ adalah pusat kekuasaan politik, pusat perekonomian, pusat

pendidikan. Di situ ada problem pertanahan yang luar biasa yang erat kaitannya dengan pertanahan, dan tanah itu adalah isu yang sangat sentral. Tetapi kepemilikan tanah terikat pada hukum adat dibawah kendali Ondoafi. Artinya semua persoalan tanah akan bermuara dan berakhir pada ondoafi karena ranah formal sulit untuk menyelesaikannya.

Alasan lain adalah adanya dinamika proses transisi politik di era perubahan. Posisi Ondoafi sebagai *leader* punya pengaruh terhadap proses-proses politik baik bersifat formal maupun informal. Ondoafi secara tradisional adalah elit yang berpengaruh di komunitasnya yang bisa ditransformasikan untuk tujuan-tujuan politiknya maupun untuk kepentingan-kepentingan warganya. Ketika masuk urban dia mengambil posisi itu, dengan tidak mengambil posisi formal di dalam arna politik Pilkada tetapi menjadi orang yang memperjuangkan *voice* kepentingan anak-anak adatnya untuk berakses menjadi pemimpin formal.

Sedangkan lokasi penelitian dilakukan pada empat kampung wilayah ke-ondoafi-an yakni kampung Tobati, Enggros, Waena dan Yoka, Kota Jayapura. Alasan diambilnya keempat kampung tersebut karena kampung-kampung tersebut berada di pusat Kota dan sebagai pemilih hak ulayat di atas kota tersebut. Struktur masyarakatnya masih tipikal tradisional serta punya pemimpin adat (Ondoafi) yang memiliki modal kekuasaan yang besar. Mereka hidup pada kawasan urban dengan setting kehidupan yang berbeda dengan masa rural. Ada proses industrialisasi, urbanisasi, pengaruh kapitalisme, birokratisasi di kota tersebut yang menuntut mereka untuk bergerak maju menyesuaikan dengan perubahan sosial dimaksud. Di sinilah peran pemimpin adat dituntut untuk merawat dan mempraktekkan kekuasaannya ditengah masyarakat tradisional yang sedang berubah. Alasan lain karena kampung-kampung tersebut merupakan suku bangsa besar yang secara representative mewakili kampung-kampung lainnya di seluruh wilayah Kota Jayapura.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh langsung dari sumbernya, karena kajian ini bersinggungan dengan entitas tradisional di mana kapasitas adat menjadi pertimbangan tersendiri maka penulis akan akan berkonsentrasi pada informan kunci. Hal ini menjadi penting karena ketika berbicara tentang Ondoafi tidak semua orang memiliki kapasitas. Selain itu penulis juga akan merekam data dari mereka yang dianggap mampu menggambarkan eksistensi struktur sosial budaya, politik dan material yang ada di Kota Jayapura. Adapun data-data sekunder diperoleh dari berbagai macam informasi baik melalui media cetak, berbagai literatur perpustakaan dan informasi tokoh (akademisi) yang concern terhadap lokalitas.

Dalam usaha untuk mengumpulkan data, penyusun akan menggunakan beberapa teknik yang saling menunjang dan melengkapi yaitu teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisa data pada penelitian ini mempergunakan analisa kualitatif, yang dilakukan secara bersamaan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi dari data mentah yang ada dilapangan (baik berupa hasil tertulis maupun wawancara). Penyajian data bermaksud untuk menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan terhadap penarikan kesimpulan. Di samping teknik diatas, teknik penafsiran digunakan untuk menafsirkan juga cara-cara yang dilakukan Ondoafi dalam mengoperasionalkan modal-modal kekuasaannya, memahami pemanfaatan penguasaan sumber daya, termasuk berinteraksi dengan masyarakat serta simbol-simbol yang mengiringinya.

Tahap analisa berikutnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dilapangan maka dapat digunakan teknik triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut. Dalam thesis ini triangulasi data hasil penelitian dilakukan pada sumber penyelidikan dan teori. Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang didapat dari Ondoafi dengan apa yang dikatakan oleh tokoh adat lainnya, membandingkan informasi dari investor yang berhasil dan yang gagal atau membandingkan informasi dari perspektif lain mengenai hal yang sama. Triangulasi bisa juga dilakukan dengan berdiskusi dengan orang yang berbeda pandangan tentang hal yang sama. Begitu juga telaah dari tulisan lain yang ada kaitan dengan kuatnya Ondoafi di tengah masyarakat yang berubah.

B. PEMBAHASAN

B.1. Modal - Modal Kekuasaan Ondoafi dan Manifestasinya

Ondoafi memiliki sejumlah modal yang kuat yang kemudian dikelola bagi kepentingan dirinya maupun bagi warga. Modal-modal kekuasaan itu antara lain modal sosial, modal simbolik dan modal material. Modal-modal itu ter-cover dari sumber-sumber kekuasaannya sehingga merupakan bagian yang terintegratif tidak terpisah satu sama lainnya.

Modal sosial yang dimiliki Ondoafi terlihat dari adanya saling percaya (*trust*) dengan warga dalam aktifitas kesehariannya. Contoh kongkrit terlihat adanya spesifikasi kerja dalam struktur pemerintahannya. Ondoafi dibantu oleh suatu staf perangkat yang terbagi dalam empat bidang ketatalaksanaan. Setiap bidang ketatalaksanaan tersebut terdapat satu atau lebih orang fungsionaris yang bertanggungjawab atas bidangnya masing-masing.

Solidaritas dan kebersamaan dan tanggungjawab tercermin dari kerelaan Ondoafi untuk menyisihkan hartanya untuk kepentingan masyarakat. Misalnya apa bila ada anggota masyarakatnya yang dikenakan hukuman denda karena suatu pelanggaran tertentu terhadap anggota masyarakat dari kampung lain, maka Ondoafi membantu membayar bagiannya. Demikian pula Ondoafi berkewajiban untuk membantu membayar harta mas kawin dari tiap laki-laki dari kampungnya yang kawin dengan gadis dari kampung yang lain.

Ondoafi sebagai elit tradisonal merupakan simbol bagi warga yang dipimpinya. Warga memaknai simbol yang melekat pada Ondoafi adalah "Tuhan", pengejawantahan bagi warga adalah yang di"sakral"kan, yang "suci" atau "religi" dengan segala macam atribut-atributnya. Dalam religi terdapat tiga unsur, yaitu keberadaan, arti dan kebenaran. Jadi, masyarakat pemilik religi tertentu percaya terhadap keberadaan sesuatu, arti sesuatu dan kebenaran sesuatu yang kemudian disakralkan. Dhavamony (1973;3) menambahkan bahwa substansi religi adalah adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, supranatural, dewa dan lain-lain.

Kekuasaan Ondoafi sebagai elit adat secara substansial dapat diteropong dari penguasaan modal material terhadap kepemilikan sumber daya alam lokal diantaranya adalah tanah, hutan maupun air. Ondoafi menjaga hak ulayat diwilayahnya, termasuk pengaturan pengalihan hak pakai atas tanah dari satu warga ke warga lainnya. Hal ini tercermin dalam wewenangnya untuk memberi ijin mencari, menggunakan atau memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Bertalian pula dengan kekuasaan tersebut ialah adanya hak pengawasan terhadap eksploitasi sumber-sumber daya alam.

Pengawasan dilakukan agar jangan terjadi eksploitasi yang berlebihan, menjaga agar setiap warga masyarakat tidak boleh melanggar batas-batas hak *iymea*-nya dan menjaga agar warga masyarakat tidak melanggar batas-batas milik kampung yang lain. Konsep *iymea* dalam bahasa Sentani di waktu sekarang mengandung tiga pengertian. Pengertian pertama yang terkandung dalam konsep tersebut adalah sinonim dengan keluarga inti yaitu kesatuan sosial terkecil yang berbentuk keluarga terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum berkeluarga. Pengertian kedua dari konsep *iymea* adalah rumah tempat tinggal satu keluarga. Ketiga, konsep tersebut mengandung pengertian klen kecil yaitu gabungan dari beberapa keluarga inti yang dapat secara jelas menunjukkan asal keturunannya secara patrilineal dari nenek moyang yang sama. Hak *iymea* adalah hak pengolahan SDA dalam teritorinya.

Bertahannya modal-modal kekuasaan Ondoafi meskipun hidup diperkotaan namun tetap *survive* karena Ondoafi punya kapasitas dalam mengelola simbol, mengelola relasi sosial dan mengelola material. Hal ini terbukti karena dia mampu merevitalisasi, melakukan adaptasi serta mereposisi strategi. Dari diskusi praktek bekerjanya modal kekuasaan ondoafi dalam pengelolaan tanah ulayat dapat disimpulkan bahwa modal-modal tersebut tidak berjalan sendiri tetapi terintegratif.

Eksistensi kekuasaan Ondoafi tidak terpisahkan dari jaring kekerabatan yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan dia sebagai elit yang senantiasa memiliki modal sosial tetapi pada saat yang sama mengharuskannya memaknai setiap kedermawanan dan kegiatan adat yang dilakukan oleh Ondoafi yang berkonsekuensi terhadap kepemilikan modal material yang harus didedikasikannya. Relasi kekerabatan dan relasi kuasa bersama warga yang secara historis mengukuhkannya menjadikannya memiliki modal sosial yang besar. Dengan demikian modal-modal kekuasaan Ondoafi dapat dikonversikan satu dengan yang lainnya supaya tetap kompatibel, adaptif dengan situasi yang semakin urban ini. Ketiga-tiganya hadir bersama-sama dan punya peranan untuk menjembatani Ondoafi dengan masyarakat dalam mengelola problem-problem kehidupan khususnya masalah tanah dan mengelola kompetisi politik.

B.2. Dinamika Relasi Kuasa Ondoafi Dengan Masyarakat

Memotret bekerjanya modal kekuasaan Ondoafi dalam konteks perubahan sosial adalah hal yang penting untuk memahami keterkaitan antara modal-modal tersebut. Hadirnya modal-modal itu secara bersamaan merupakan kunci kekuatan untuk menjembatani relasi kuasa Ondoafi dengan masyarakat maupun sebaliknya.

Pada masa rural, modal sosial yang dimiliki Ondoafi termanifestasikan melalui jarring kekerabatan. Jaring kekerabatan Masyarakat adat di Kota Jayapura, didasari pada pola anutan garis keturunan patrilineal (laki-laki). Artinya semua anak, baik laki-laki maupun perempuan wajib mengikuti adat istiadat dan memakai nama fam/marga ayahnya. Orang-orang yang masih dalam lingkungan satu fam, atau satu nama belakang artinya mempunyai relasi kekerabatan, saling bersaudara. Setiap suku umumnya terdiri atas sejumlah fam. Masing-masing ditandai dengan nama famnya sendiri-sendiri. Dalam komunitas adat, "perasaan bersaudara" demikian ini sangat kuat, dan umumnya saling mengenal satu dengan yang lain. Perkawinan dalam satu fam dianggap sama seperti perkawinan antar saudara kandung sehingga dianggap tabu (*incest*) pada hampir semua suku.

Ada semacam struktur atau pelapisan sosial pada masing-masing suku. Fam tertentu dianggap mempunyai posisi atau kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan fam yang lain di lingkungan sukunya. Jabatan-jabatan adat seperti kepala adat atau Ondoafi juga diturunkan berdasarkan garis keturunan patrilineal.

Di era urban, strategi revitalisasi dilakukan Ondoafi melalui jalinan relasi kuasa. Masyarakat Kota Jayapura (Port Numbay) memiliki keunikan dalam tatanan adat yakni relasi antara Ondoafi dengan masyarakat maupun sebaliknya. Struktur relasi kekuasaan Ondoafi dengan masyarakatnya sangat egalitarian. Mereka hanya mengenal struktur kekuasaan di dalam sebuah pemerintahan adat, di mana elit yang berkuasa dilaksanakan oleh tetua adat (Ondoafi dan perangkat ketatalaksanaan) yang diwariskan secara turun temurun. Relasi yang dijalankan dalam struktur kekuasaan ini sangat fungsional dengan pembagian tugas pekerjaan yang jelas sesuai dengan tatanan adat yang berlaku. Tiap-tiap suku secara alamiah sudah mengetahui tugas dan pekerjaannya. Dalam struktur kelembagaan sudah tertata secara alamiah suku-suku apa menangani apa, berbuat apa dalam kehidupan kampung. Terutama dalam hal upacara adat kematian, bayar kepala, bayar mas kawin dan lain-lain. Untuk mempertahankan relasi kuasa dengan “anak buahnya” (baca perangkat ketatalaksanaan dan warga), Ondoafi melakukan mobilisasi kekuatan dengan membuat keputusan-keputusan yang mengikat anggota-anggotanya. Pada masa rural, masyarakat masih hidup berkelompok/komunal, di situ terdapat pemimpin yang mudah mengontrol anak buahnya, dan ketika terjadi sesuatu mudah untuk dimobilisir. Di era urban sekarang konteksnya berubah, banyak anak adat yang hidupnya terpencar-pencar, sehingga membutuhkan kemampuan sebagaimana dijelaskan di atas.

Revitalisasi modal simbolik dilakukan Ondoafi melalui strategi pelestarian simbol. Bagi masyarakat adat simbol-simbol kebesaran Ondoafi merupakan sesuatu yang *given*, dia ada berlaku secara universal sesuai dengan tatanan adatnya. Seorang Ondoafi adalah pemimpin yang otonom dalam adat, pemimpin tunggal yang dibatasi sejauh wilayah hukum adatnya. Warga/anak adat apapun status dan pekerjaannya masuk dalam struktur yang dikuasai penuh oleh Ondoafi, di dalamnya sudah mengatur, menata norma-norma serta berbagai atribut-atribut kebesaran menjadi orientasi warga berperilaku. Hal itu dibuktikan ketika banyak anak adat yang berpengetahuan kemudian memiliki modal material, politik, birokrat tidak memosisikan diri sebagai kompetitor Ondoafi. Mereka tahu bahwa norma-norma, etika adat merupakan rambu-rambu dalam mereka bersikap, bertindak dan berperilaku.

Masyarakat bertindak atau bersikap terhadap Ondoafi pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang dikenakan Ondoafi tersebut. Simbolisasi sebagai elit adat yang punya pengaruh membuat siapapun, baik warga adatnya maupun migran hormat kepada dia. Berbagai macam kasus yang di mediasi dan diselesaikan Ondoafi menunjukkan bahwa dia sebagai simbol pemimpin adat yang kredibel.

Namun Ondoafi tetap merevitalisasi modal simboliknya dengan melakukan pelestarian jangan sampai simbol-simbol budaya tadi mengalami erosi atau ancaman mengalami pengikisan. Kebudayaan kalau tidak dipelihara akan mengalami pengikisan/pelunturan. Kebudayaan itu sakral, tetapi masuknya arus migran dan adanya urbanisasi kemudian bisa menimbulkan de-sakralisasi.

Selain instrumen kuasa dalam budayanya turut melegitimasi eksistensi Ondoafi serta menjadikannya berhak secara kultural untuk menguasai sumber-sumber produksi dan memobilisasi hadirnya pengakuan warga melalui simbol-simbol kebesaran yang melekat pada dirinya. Hal itu sebagai konsekuensi terhadap

kepemilikan lebih benda-benda budaya (modal material) yang dipunyai Ondoafi. Walaupun pada akhirnya Ondoafi mendedikasikan modal materialnya yang dia miliki untuk kepentingan kultural serta pada saat yang sama dia senantiasa mendapatkan pengakuan dari warga. Hal inilah yang kemudian menjelaskan pentingnya bagi mereka berelasi dan terciptanya siklus modal Ondoafi yang berimplikasi pada kekuasaan yang mengiringinya dan pengakuan warga terhadapnya

Status dan otoritas Ondoafi sebagai rujukan modal simbolik merupakan implikasi sebagai elit kultural yang menguasai sumber daya dan harta-harta bernilai dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai alat pengikat sekaligus pengabsahan kekuasaan. Atribut-atribut kebesaran yang melekat pada dirinya merupakan simbol bagi dia untuk menjalankan kekuasaannya.

Ondoafi terlekat berbagai macam simbol dan atribut yang bernilai penting dalam struktur masyarakat di sana. Dia dimaknai sebagai manusia sakral, suci, menjadi pengayom bagi semua masyarakat. Melalui perspektif ini maka tanpa melihat peran-peran yang kongkrit seperti mengurus tanah, pesan-pesan yang materialistik, Ondoafi tetap dihormati, tetap eksis di dalam struktur masyarakat yang modern sekalipun. Dia menjadi sangat kharismatik, ini sebenarnya adalah nilai budaya yang tinggi, yang harus dihormati, menjadi referensi, menjadi pujaan, menjadi milik bersama dan yang berakibat bahwa dia akan eksis selama kebudayaan masyarakat tidak berubah.

Modal kekuasaan material Ondoafi pada masa rural terletak pada penguasaannya terhadap kepemilikan sumber daya alam diantaranya adalah tanah ulayat, hutan maupun air. Tanah ulayat yang dikuasai Ondoafi tersebut dipergunakan secara komunal oleh warga adat dalam wilayah kekuasaannya. Ondoafi mengatur penggunaan dan pemanfaatan tanah ulayat itu untuk sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat. Jadi hak menguasai atas tanah ulayat adalah sepenuhnya berada pada Ondoafi di wilayahnya. Pada masa rural Ondoafi tidak terlalu memikirkan penggunaan tanah ulayat kepada warganya karena tanah masih banyak dan luas serta pengaturannya tidak berpotensi konflik.

Kewajiban utama Ondoafi yang bersumber pada hak ulayat ialah, memelihara kesejahteraan dan kepentingan warganya. Menjaga jangan sampai timbul perselisihan mengenai penguasaan dan pemakaian tanah, dan kalau terjadi sengketa, dia wajib menyelesaikannya. Dia pun berwenang untuk menunjuk hutan-hutan tertentu sebagai hutan cadangan, yang tidak boleh dibuka oleh siapa pun. Ia berwenang pula menunjuk tanah-tanah tertentu untuk dipakai guna keperluan umum/keperluan bersama, misalnya untuk kuburan, tempat ibadah, tempat penggembalaan dan lain sebagainya.

Penguasaan tanah ulayat sebagai ejawantahan modal material yang dimiliki Ondoafi sangat penting bagi pemanfaatan kesejahteraan masyarakat adatnya. Dulu, Ondoafi memiliki banyak tanah dan benda-benda material lainnya seperti banyak babi, kebun ubi jalar yang luas, dusun sagu, banyak istri. Konteks urban, Ondoafi melakukan reposisi yakni merubah strategi. Dengan kata lain dulu menguasai sektor riil, sekarang bergeser menguasai sektor jasa. Strateginya adalah bagaimana dia menjalankan pekerjaan menjadi broker pertanahan untuk mediasi bagi orang-orang yang saling membutuhkan.

Ketika terjadinya perubahan sosial yang menciptakan dinamika dalam kepemilikan tanah ulayat, Ondoafi menjawabnya dengan cara melakukan perubahan reposisi. Strategi ini dilakukan agar mampu menyesuaikan dengan semangat perubahan. Ondoafi melakukan perubahan strategi reposisi karena pada masa

rural, dia tidak terlalu memikirkan tanah karena masih luas, namun saat sekarang setiap jengkal tanah punya harga dan ada pemilikinya. Hal inilah yang kemudian menjelaskan Onoafi memiliki modal material serta senantiasa memiliki caranya sendiri dalam mempertahankan kekuasaan di zaman modern.

Tanah ulayat yang akan dirubah menjadi tanah yang bernilai ekonomis dalam konteks ini akan diusahakan oleh individu atau investor, biasanya dilakukan strategi-strategi dan kesepakatan-kesepakatan. Untuk memenuhi persyaratan agar hasil penjualan tanah semua warga merasakan atau menikmati kompensasinya, itu dimulai dari kerjasama antara pengelola/pembeli/investor dengan warga yang difasilitasi oleh kepala suku dan Onoafi sebagai penguasa hak ulayat.

Perjuangan Onoafi untuk menempatkan anak adatnya menjadi Wali Kota, merupakan upaya memperkuat modal simboliknya sebagai manifestasi dia sebagai *leader*. Posisi Onoafi sebagai *leader* punya pengaruh terhadap proses-proses politik baik bersifat formal maupun informal. Diskusi di muka mengemukakan bahwa Onoafi secara tradisional adalah elit yang berpengaruh di komunitasnya yang bisa ditransformasikan untuk tujuan-tujuan politiknya maupun untuk kepentingan-kepentingan warganya.

Motif lain dari pengelolaan kasus Pilkada Kota Jayapura yakni perjuangan Onoafi menggunakan sentimen kesukumannya yakni melalui jaring kekerabatan tanpa imbalan materi. Hal itu merupakan manifestasi dari modal sosial sebagai jaringan kerja untuk mendukung serta memuluskan pencalonan. Yang menarik di sini bahwa bukan hanya jaring kekerabatan Onoafi yang dipakai tetapi jalinan relasi melalui perkumpulan/organisasi sosial juga. Masyarakat migran yang diwadahi dalam organisasi sosial itu menunjukkan kepatuhan serta penghormatan yang besar kepada Onoafi dengan turut mendukung pendeklarasian dimaksud.

Dalam konteks politik, Onoafi sebagai elit dominan menjadi penentu karena bukan saja mengakumulasi modal yang ada di masyarakat, dalam bentuk saling menjaga dan berelasi dengan warga sehingga mendapatkan legitimasi simbolik, tetapi juga mendapatkan pembenarannya ketika dipahami bahwa upaya Onoafi melindungi warga yang ada termasuk modal sosial yang terlanjur dikagumi. Kekaguman dalam budaya inilah yang turut mereproduksi kebanggaan dalam masyarakat untuk hadirnya relasi kuasa antar Onoafi dengan warga. Bentuk paling kongkrit yang dapat dilihat dari kekaguman dimaksud adalah mendukung Onoafi sebagai lambang kepercayaan paling pantas untuk mendapat representasi dari budaya itu sendiri.

Implikasinya ada pada tanggungjawab Onoafi sebagai *leader*. Sebagai *leader* dia punya kekuatan kewibawaan, kekuatan otoritas dan lain-lain yang bisa dijual atau digunakan untuk mencari pengaruh-pengaruh di sektor lain. Kekuatan pengaruhnya dapat ditransformasikan untuk tujuan-tujuan politik maupun untuk kepentingan-kepentingan warganya. Dinamika ini memunculkan pemahaman sebagai peluang dibangunnya modal kekuasaan atas klaim identitas. Strategi komunalisme menjadi penting seiring dengan pemahaman pentingnya mengakumulasi modal politik.

Dari contoh kasus pengelolaan kompetisi politik dalam Pilkada Kota Jayapura tahun 2004 dapat di tarik benang merah bahwa Onoafi selain memiliki modal material, sosial dan simbolik, ada modal kekuasaan lain yang penting yakni modal politik. Temuan ini menunjukkan bahwa Onoafi punya pengaruh dalam memainkan peran politiknya. Revitalisasi yang dilakukan pada modal politik, seperti ikut bermain dalam Pemilihan Kepala Daerah sudah termasuk dalam modal politik. Aktualisasi Onoafi sebagai *leader* yang punya kekuatan otoritas dan lain-lain yang bisa dijual

atau digunakan untuk mencari pengaruh-pengaruh di sektor lain. Kasus pendeklarasian anak adat oleh Ondoafi untuk menjadi calon Walikota adalah salah satu movmen dari Ondoafi untuk memperjuangkan kepentingan untuk tetap eksis sebagai *leader*.

Pada konteks modal politik ternyata dia tidak berkepentingan untuk mencampuradukan ranah adat dengan jabatan-jabatan formal tetapi memiliki peran mempengaruhi proses-proses politik. Hasil temuan penyusun yang dilakukan Ondoafi dalam melakukan proses-proses politik seperti pada contoh kasus itu ternyata harus dijabarkan kembali dalam sumber daya politik atau kuasa Ondoafi.

Ketika masuk urban dia mengambil posisi itu, dengan tidak mengambil posisi formal di dalam arna politik Pilkada tetapi menjadi orang yang memperjuangkan *voice*, kepentingan anak-anak adatnya untuk berakses menjadi pemimpin formal.

C. PENUTUP

Di hadapan kontradiksi antara *urban sosial practice* yang berubah dengan MODAL kekuasaan yang masih eksis itu, Ondoafi melakukan revitalisasi, reposisi maupun adaptasi. Perubahan itu terbaca dalam pembahasan tentang modal material, modal sosial dan modal simbolik berikut ini.

Pertama tentang modal material. Dalam diskusi tentang bekerjanya modal material, nampak sekali ada suatu permasalahan struktural yang dihadapi Ondoafi. Kalau dulu melalui sistem ekonomi subsistem dia menguasai sektor riil, menguasai tanah dan dari tanah itu bisa menjadi berbagai macam aktifitas yang bisa mengangkat kesejahteraan dia, termasuk juga menimbulkan struktur-struktur ketergantungan bagi warganya. Tetapi ketika di kota, dia tidak menguasai sektor riil lagi, maka kekuatan yang dia tampilkan adalah menguasai sektor jasa. Dan sektor jasa yang paling strategis adalah menjadi broker pertanahan.

Mengapa tanah? Karena struktur kepemilikan tanah di Kota Jayapura sangat komunalistik. Komunalisme menjadi modal kekuatan bagi masyarakat Kota Jayapura. Komunalisme adalah musuh dari kapitalisme. Kapitalisme bisa bekerja dengan membutuhkan adanya dukungan-dukungan akses atas tanah, broker bermain di ranah ini. Dengan menjadi broker, Ondoafi menjadi sangat penting dan strategis bagi orang-orang yang saling membutuhkan. Dia menjadi media penyeimbang sebagai mediator antara *supply and demand*, pemerintah dengan investor maupun warganya.

Kedua, modal sosial. Aktualisasi modal sosial Ondoafi teridentifikasi melalui transformasi revitalisasi, adaptasi dan reposisi. Ondoafi menggiatkan kembali relasi sosial yang tergambar pada jaring kekerabatannya. Ketika masuk dalam sruktur perkotaan, Ondoafi memperluas jaringan dengan membentuk perkumpulan/kelompok jaringan baru yang bersifat inklusif. Strategi reposisi dilakukan melalui modal sosialnya. Dia mengikuti arisan, mengikuti kegiatan organisasi sosial, perkumpulan paguyuban-paguyuban dan sebagainya. Pertanyaan kemudian adalah, apa yang membuat ia hebat dengan kehadirannya melalui organisasi/perkumpulan tersebut? Ternyata modal sosial ini mempunyai kekuatan yang penting buat Ondoafi, karena dia tetap diposisikan menjadi donatur, pelindung maupun penasihat.

Di tengah persaingan yang kompetitif, Ondoafi memperkuat patronase dengan memobilisasi kekuatan-kekuatan yang terwadah dalam organisasi-organisasi. Pada prinsipnya, relasi kuasa antara Ondoafi dengan komunitasnya masih terpelihara meskipun mengalami guncangan-guncangan. Di mana ketika hidup dalam masyarakat urban, relasi komunitas/warga terhadap Ondoafi bisa mengikis, tetapi

secara prinsip hal itu tidak terjadi. Mosaik-mosaik perubahan memang terjadi di daerah perkotaan karena adanya individualisme, adanya jarak relasi sosial semakin jauh, tetapi prinsipnya Ondoafi masih bisa eksis dan kuat berdasarkan pada struktur kultur tradisional yang memosisikan Ondoafi sebagai orang besar dan orang kuat lokal (*the big man and local strong man*). Aktualisasi dari modal ini berjalan sangat efektif dalam memperkuat modal kekuasaan Ondoafi.

Selanjutnya *ketiga*, modal simbolik. Ondoafi sekalipun hidup dalam tataran yang modern, tetapi modern itu bukan menghancurkan struktur-struktur sosial dan struktur-struktur tradisionalnya. Masyarakat Port Numbay pada umumnya masih mensucikan dan mensymbolkan Ondoafi sebagai pemimpin yang memiliki kharisma dan berkat bagi masyarakatnya. Hasil pengamatan penulis, simbol-simbol itu menunjukkan eksistensi atau keberadaan Ondoafi sehingga dia menjaga dan memelihara simbol-simbol itu demi kebesarannya. Di samping masyarakat masih percaya akan kesakralan, kewibawaan, dan kharisma Ondoafi sehingga tetap *powerfull*.

Di samping atribut kebesaran yang melekat pada dirinya, juga terdapat atribut-atribut simbolik yang paling penting dan dipelihara oleh Ondoafi. Misalnya setiap anak adat di manapun keberadaannya kalau meninggal dunia harus kembali ke kampung halaman dan disemayamkan di rumah kebesarannya. Semua kegiatan warga yang berkenaan dengan perkawinan, kematian dan sebagainya harus bermuara di rumah Ondoafi. Pemimpin tradisional jaman sekarang walaupun hidupnya di kota tetap eksis karena memiliki nilai-nilai simbolik yang masuk akal tadi.

Modal-modal tersebut tidak bekerja sendiri-sendiri tetapi hadir bersamaan. Ondoafi mengkonversi salah satu modal menjadi modal lainnya sehingga ada relasi yang logis dengan kekuasaan dia. Modal-modal ini diproduksi dan dipertukarkan satu sama lain. Ondoafi merevitalisasi modal materialnya dari peran sebagai produsen yang menguasai banyak tanah dan dipergunakan bagi warganya, sehingga dengan demikian dia mendapat kepatuhan/kepercayaan dari warga yang beraktifitas di atas tanah tersebut. Dengan pemberian, pengaturan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi kepada masyarakat, kepercayaan dapat hadir mengikutinya. Begitupun status dan otoritas Ondoafi sebagai rujukan modal simbolik merupakan implikasi sebagai elit kultural yang menguasai sumber daya material dan harta-harta bernilai dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai alat pengikat sekaligus pengabsahan kekuasaan. Atribut-atribut kebesaran yang melekat pada dirinya merupakan simbol bagi dia untuk menjalankan kekuasaannya. Warga masyarakatnya masuk dalam struktur yang dikuasai penuh oleh Ondoafi, karena berbagai atribut-atribut kebesaran menjadi orientasi bagi warga dalam menjalani hidup kesehariannya.

Penjelasan di atas menjustifikasi bahwa Ondoafi mampu mengelola modal kekuasaannya dengan berbagai dinamikanya. Kemampuan Ondoafi dapat dilihat dari aktualisasi kekuasaannya dalam praktek mengelola permasalahan tanah ulayat di Kota Jayapura yang syarat dengan konflik.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dampak dari perubahan sosial mendorong munculnya privatisasi tanah. Ejawantahan dari proses ini muncul banyak konflik karena urusan pertanahan di Kota Jayapura tidak mengenal ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil temuan penulis dilapangan memperlihatkan bagaimana Ondoafi melakukan perubahan strategi di dalam mengolah tanah ulayat. Strategi reposisi dilakukan karena pada masa rural, dia tidak terlalu memikirkan tanah karena masih luas, namun saat sekarang setiap jengkal

tanah punya harga dan ada pemiliknnya. Praktek kuasanya dilakukan ketika tanah ulayat yang akan dirubah menjadi tanah yang bernilai ekonomis dalam konteks ini akan diusahakan oleh individu atau investor, dibuat kesepakatan-kesepakatan sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.

Pada konteks basis politik ternyata dia tidak berkepentingan untuk mencampuradukan ranah adat dengan jabatan-jabatan formal tetapi memiliki peran mempengaruhi proses-proses politik. Hasil temuan penyusun, yang dilakukan Ondoafi ketika masuk urban dia mengambil posisi itu. Dia tidak mengambil posisi formal di dalam arna politik Pilkada tetapi menjadi orang yang memperjuangkan *voice*, kepentingan anak-anak adatnya untuk berakses menjadi pemimpin formal.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiardjo Meriam, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984.
- Haryanto, "*Kekuasaan Elit*" *Suatu Bahasan Pengantar*, 2005, JIP Fisipol UGM Yogyakarta
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes. 2005. "*Habitus x MODAL*) + *Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*". Yogyakarta
- Koentjaraningrat, *Kepemimpinan dan Kekuasaan : Tradisional, Masa Kini, Resmi dan Tak Resmi*, Sinar Harapan Jakarta, 1984.
-, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*", PT Gramedia, Jakarta, 1974.
- La Pona, *Struktur Sosial Penduduk dan Pembangunan Kependudukan di Tanah Papua*, Pusat Studi Kependudukan Universitas Cenderawasih Jayapura, 2000.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Mansoben JR, *Sistem Politik Tradisional Irian Jaya*, Indonesia: Studi Perbandingan, LIPI RUN Jakarta, 1994.
- Soedjito Sosrodihardjo, *Nilai-Nilai Sosial dan Perubahan Struktur Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Sosiografi pada FISIP UGM Yogyakarta, 1970.
- Salim Agus, *Perubahan Sosial – Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002.
- Wandosa J. Braundame, 2007 "*Studi Eksplorasi Kearifan Lokal Untuk Pembangunan Perdamaian di Kota Jayapura*"; Yogyakarta UGM, Tesis S2 Ketahanan Nasional (Magister Perdamaian Dan Resolusi Konflik) UGM.